

# PENDEKATAN FILOLOGIS DALAM STUDI ISLAM

Firdian & Wiwik Indriani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Zodin2094@gmail.com , Wiwikindriani456@gmail.com

## Abstract

*Philology is one of the approaches used in the process of studying Islam and other religions. Philological approaches use texts and texts as objects of the approach they focus on, although currently the philological approach is not too trendy to do, but this approach plays a very important role in intellectual progress throughout the world because the term philology itself comes from Greek and is applied the first time by western researchers. Islamic studies is a lesson about how Islamic education is taught to students and get to know about Islamic history.*

**Keywords:** *Philological Approach, Islamic Studies*

**Abstrak :** Filologis merupakan salah satu metode pendekatan yang dilakukan dalam proses mempelajari Islam dan agama lain. Pendekatan Filologi menggunakan teks dan teks sebagai objek dari pendekatan yang mereka fokuskan, meskipun saat ini pendekatan filologi tidak terlalu trend untuk dilakukan, namun pendekatan ini memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan intelektual di seluruh dunia karena istilah filologi sendiri berasal dari Bahasa Yunani dan di terapkan pertama kali oleh peneliti barat. Studi Islam merupakan sebuah pembelajaran tentang bagaimana pendidikan Islam diajarkan kepada pelajar dan mengenal tentang sejarah Islam.

**Kata Kunci:** Pendekatan Filologi, Studi Islam

## PENDAHULUAN

Clifford James Geertz pernah mengatakan bahwa Islam membawa rasionalisme dan ilmu pengetahuan serta menegaskan suatu sistem masyarakat yang berdasarkan orang-perorangan, keadilan, dan membentuk kepribadian mulia. Semangat rasionalisme dan intelektualisme Islam itu menyebar luas di kalangan elit kraton sampai rakyat kebanyakan. Semua ini dapat ditemukan dalam berbagai naskah yang berisi falsafah dan metafisika yang khusus ditulis untuk keperluan umum. Praktek

mistik Budha, misalnya memperoleh nama-nama Arab seperti suluk, raja-raja Hindhu yang mengalami perubahan gelar untuk menjadi sultan Islam, dan masyarakat awam yang menyebut beberapa roh hutan dengan jin. Sebagaimana pernyataan Geertz di atas, disadari atau tidak, khazanah peninggalan berupa naskah merupakan bagian penting dalam kajian suatu peradaban atau kebudayaan, tak terkecuali kajian keislaman. Ribuan naskah yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan sangat disayangkan jika tidak digali lebih lanjut sebagai sumber kajian dalam mempelajari kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang suatu kaum (peradaban) dapat dilihat dari karya yang dihasilkan oleh kaum tersebut.<sup>1</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Nabilah Lubis, Baroroh Barried dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Bahasa Indonesia UGM mengatakan bahwa studi filologi merupakan kunci pembuka khazanah kebudayaan lama yang oleh karena itu perlu diperkenalkan pada masyarakat untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap kebudayaan lama.<sup>2</sup> Clifford James Geertz adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat yang menjabat sebagai profesor emeritus di Fakultas Ilmu Sosial di Institute for Advanced Study. Ia juga pernah menjabat sebagai profesor tamu di Departemen Sejarah Universitas Princeton dari 1975 hingga 2000. Geertz yang dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga.

Kajian filologi yang berfokus menelaah dan menyunting naskah untuk dapat mengetahui isinya sangat penting untuk dipahami. Walaupun cabang ilmu ini memang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, terutama di kalangan masyarakat Islam, namun kajian filologi sangat diperlukan. Kekayaan dan warisan intelektual Islam menjadi terabaikan salah satu alasan pentingnya kajian tersebut, padahal warisan intelektual berupa karya tulis yang sedemikian banyak. Di Indonesia saja, banyak peninggalan kitab klasik yang ditulis oleh ulama nusantara. Misalnya Imam Nawawi al-Bantani yang telah menulis tidak kurang dari seratus kitab berbahasa Arab

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 5

<sup>2</sup> Siti Baroroh Baried, et. al., *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 1.

dalam berbagai bidang keilmuan. Contoh lain, Syekh Mahfudh at-Tarmasy yang menulis hingga 60 kitab meliputi tafsir, qiraah, hadits, dan sebagainya.

Oleh karena itu, kajian filologi dalam studi Islam sebagai bentuk pengenalan cabang ilmu filologi kepada komunitas Islam agar khazanah peninggalan berupa naskah-naskah kuno dapat dipelajari dengan lebih maksimal, yang juga menjadi salah topik utama dalam kajian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendekatan Filologis**

#### **a. Pengertian Pendekatan**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendekatan adalah proses perbuatan, cara mendekati, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian pendekatan adalah sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji<sup>3</sup>.

pendekatan filologi yaitu sudut pandang suatu masalah yang dikaji berupa teks atau tulisan. Tulisan tersebut menurut Az-Zamakhshari, sebagaimana dikutip Nabilah Lubis, mengungkapkan kegiatan filologi sebagai tahqiqal kutub, yang berfungsi untuk memberikan koreksi akan suatu teks tersebut, sehingga akan menghasilkan analisis yang dapat dipertanggung jawabkan. Secara bahasa, tahqiq berarti tashhah (membenarkan/mengkoreksi) dan ihkam (meluruskan). Sedang secara istilah, tahqiq berarti menjadikan teks yang ditahkik sesuai dengan harapan pengarangnya, baik bahasanya maupun maknanya. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa tahqiq bertujuan untuk menghadirkan kembali teks yang bebas dari kesalahan-kesalahan dan sesuai dengan harapan penulisnya.

---

<sup>3</sup> U. Maman Kh. et.al, Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 94

## b. Pengertian Filologis

Filologis Pada mulanya, istilah "filologi (philologia)" lahir dan berkembang di kawasan kerajaan Yunani, yaitu kota Iskandariyah. Pada saat itu filologi diartikan sebagai suatu keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan berupa tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya. Salah satu tujuan dari diadakannya pengkajian terhadap teks yang ada di dalam naskah lama pada saat itu adalah untuk menemukan bentuk teks yang asli serta untuk mengetahui maksud dari pengarangnya dengan jalan menyisihkan kesalahankesalahan yang terdapat di dalamnya. Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani philologia yang arti asliya "kegemaran berbincang-bincang".

Makna filologis berkembang lagi menjadi "cinta kepada kata sebagai pengejawantahan pikiran, kemudian menjadi "perhatian terhadap sastra" dan akhirnya "studi ilmu sastra".<sup>4</sup> Menurut Saputra, pengertian "kata" pada "cinta kepada kata" dapat diperluas lagi menjadi bahasa dan berkembang lagi menjadi "kebudayaan", sehingga studi filologi berarti studi tentang kebudayaan masa lalu melalui naskah dan teks, dalam Kamus Istilah Filologi, filologi didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.<sup>5</sup> Webster's New International Dictionary memberikan batasan sesuai dengan arti kata philologia yang diperluas dengan pengertian: ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama. Kemudian Darusuprta menambahkan pengertian filologi, yaitu suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup>Sutrisno, Relevansi Studi Filologi. (Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1981), hlm. 1.

<sup>5</sup>Karsono Saputra, Pengantar Filologi Jawa, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 79.

<sup>6</sup> Darusuprta, Ajaran Moral dalam Susastra Suluk (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 3.

Dalam bahasa Arab, filologi adalah ilmu taḥqīq an-Nuṣūṣ, dalam kitab *Asās al-Balāgh* disebutkan bahwa menaḥqīq sebuah teks atau naṣ, yaitu melihat sejauh mana hakekat teks yang sesungguhnya, yang terkandung di dalam teks itu, mengetahui suatu berita dan menjadi yakin akan kebenarannya. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan taḥqīq dalam bahasa ialah: Pengetahuan yang sesungguhnya dan berarti juga mengetahui hakekat suatu tulisan<sup>7</sup>.

Filologis sudah dikenal sejak abad ke-3 sebelum Masehi oleh sekelompok ahli di kota Iskandariyah yang dikenal sebagai ahli filologi. Pada waktu itu mereka berusaha meneliti teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani dengan menemukan bentuknya yang asli dan bebas dari kesalahan penulisan serta mengetahui tujuan penulisnya. Mereka menyisihkan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat di dalamnya jika mereka menghadapi teks dengan jumlah yang besar atau lebih dari satu naskah, maka naskah yang menunjukkan bacaan yang berbeda (varian-varian) mereka teliti pula untuk mendapatkan naskah yang paling asli, atau yang paling mendekati asli.

Boeckh mendefinisikan filologi sebagai “knowledge of the known”, artinya bahwa filologi juga dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang. Pendapat tersebut berarti bahwa pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau dapat disebut sebagai pintu gerbang untuk mengungkapkan khazanah masa lampau<sup>8</sup>. Melalui penggarapan naskah filologi, seorang filolog mengkaji teks klasik dengan tujuan ingin mengetahui teks itu sesempurna mungkin dan selanjutnya menempatkannya dalam konteks sejarah suatu bangsa dengan mempelajari keadaan teks seperti sebagaimana adanya, maka teks dapat terungkap dengan sempurna. Kajian filologi, khususnya naskah-naskah nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisa isinya, atau

---

<sup>7</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), hlm.17.

<sup>8</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*. (New York: AHarvest Book, Harcourt, Brace and Company, 1956), hlm. 27

untuk kedua-duanya. Pada taraf awal kajian terhadap naskah-naskah itu terutama untuk tujuan penyuntingan<sup>9</sup>. Sedangkan dalam Islam, pondasi taḥqīq sebenarnya telah ada sejak jaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Hal tersebut bisa diketahui dari beberapa indikasi: Pertama, adanya pertemuan Rasulullah SAW dengan Malaikat Jibril pada tiap-tiap bulan Ramadan untuk meneliti dan mengoreksi bacaan al-Qurʿan di hadapan Jibril. Kedua, Zaid bin Ṣābit membaca dan mengoreksi atau membandingkan wahyu yang dia tulis di hadapan Nabi. Ketiga, ketelitian yang dilakukan oleh para sahabat dalam menelusuri dan mengumpulkan teks-teks al-Qurʿan yang tertulis dalam berbagai materi pada tahap awal Islam pada masa Abu Bakar sampai dapat terkumpul pada mushaf Uṣmani r.a adalah bukti lain atas ketelitian itu<sup>10</sup>.

Taḥqīq merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik itu dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami. Taḥqīq bertujuan untuk menyunting dan menghadirkan sebuah teks yang dipandang dekat dengan teks asal yang dikehendaki oleh pengarang<sup>11</sup>. Dalam bahasa Arab, semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah sebagai objek penelitian taḥqīq atau filologi diistilahkan dengan makḥṭūṭāt untuk bentuk jamak, dan makḥṭūṭah untuk bentuk tunggal. Sedangkan teks dalam bahasa Arab adalah: Nuṣūṣ untuk bentuk jamak dari naṣ dalam bentuk tunggal, yang berarti kandungan atau isi naskah yang merupakan perkataan-perkataan atau tulisan asli dari pengarang, hal tersebut untuk membedakan dengan catatan dan komentar yang ditulis oleh orang lain atau muḥaqqiq<sup>12</sup>. Sebab itu, bentuk penelitian naskah dalam bahasa Arab dikenal istilah: ʿIlm taḥqīq an-nuṣūṣ atau taḥqīq at-turās yaitu ilmu yang meneliti karya-karya peninggalan klasik. dalam perkembangannya, kajian filologi

<sup>9</sup> Siti Baroroh Baried, et.al., Pengantar Teori Filologi (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas UGM. 1994), hlm. 49.

<sup>10</sup> Al-Ṣādiq Abdurrahman, Taḥqīq Nuṣūṣ at-Turās Fī al-Qadīm wa al-Ḥadīs (ttp :Majmaʿ al-Fātīh li al-Jāmiʿāt, 1989), hlm.15-16.

<sup>11</sup> Salahuddin al-Munajjad, Qawāʿid Taḥqīq al-Makḥṭūṭāt (Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1987), hlm.15. lih. Juga Al-Ṣādiq Abdurrahman, Taḥqīq Nuṣūṣ at-Turās Fī al-Qadīm wa al-Ḥadīs (ttp :Majmaʿ al-Fātīh li al-Jāmiʿāt, 1989), hlm. 15

<sup>12</sup> Iyad Khalid, Manhaj Taḥqīq al-Makḥṭūṭāt (Syria: Dār al-Fikr, 2003), hlm. 19

menitikberatkan pada perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu penciptaan dan melihat perbedaan-perbedaan sebagai alternatif yang positif. Dalam hubungan inilah suatu naskah dipandang sebagai penciptaan kembali (baru), karena mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Sedangkan berbagai bacaan atau varian yang ada diartikan sebagai pengungkapan kegiatan yang kreatif untuk memahami, menafsirkan, dan membetulkan teks yang dianggap tidak tepat. Dalam proses pembetulan ini harus dikaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya. Mengambil pengertian filologi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis<sup>13</sup>. Maka yang dimaksud dengan istilah filologi adalah usaha dalam memahami teks sebuah naskah dengan memperhatikan berbagai kajian, yang dimaksudkan untuk memurnikannya dari kesalahan-kesalahan dalam proses penyalinan. Sebagai suatu disiplin ilmu, filologi lahir disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Baroroh, faktor-faktor penyebab lahirnya filologi sebagai disiplin ilmu adalah sebagai berikut.

- a. Munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan.
- b. Anggapan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau masih relevan dengan kehidupan sekarang ini.
- c. Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang.
- d. Faktor social budaya yang melatar belakangi penciptaankarya-karya tulisan masa lampau yang tidak adalagi atau tidak sama dengan latar social budaya pembacanya masa kini.
- e. Keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu atau keahlian yang

---

<sup>13</sup> Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.1, (freeware, 2010).

mengkaji dan mempelajari tentang hasil budaya dalam artiluas (bahasa, sejarah, sastra, dan kebudayaan) yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau dengan tujuan untuk mengungkapkan khazanah budaya serta perkembangan kerohanian suatu bangsa dalam segi kebudayaannya dalam arti yang luas. Oleh karenanya, filologi dapat digolongkan sebagai disiplin ilmu-ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya manusia pada masa lampau yang termuat di dalam naskah dan teks lama. Filologi berbicara mengenai bagaimana sebuah naskah kuno yang bernilai atau mempunyai makna besar bagi kehidupan manusia itu dikaji dengan cara seksama dan dengan ketelitian yang tinggi. Ketika hendak melakukan prosesi penelitian naskah, kita sebagai seorang peneliti (filolog) akan melakukan beberapa langkah standar yang telah digunakan dan disepakati oleh para ahli untuk mencari atau menyunting sebuah naskah kuno agar selanjutnya bias dipublikasikan kepada masyarakat luas. Adapun macam-macam pengertian tentang pengetahuan dalam sejarah perkembangannya antara lain:

- a. Filologi sebagai ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada.

Informasi mengenai masa lampau suatu masyarakat, yang meliputi sebagai segi kehidupan dapat diketahui oleh masyarakat masa kini melalui peninggalan-peninggalan baik yang berupa benda-karya tulisan. Karya tulisan pada umumnya menyimpan kandungan berita masa lampau yang mampu memberikan informasi secara lebih terurai.

- b. Filologi sebagai ilmu bahasa.

Sebagai hasil budaya masa lampau, peninggalan tulisan perlu dipahami dalam konteks masyarakat yang melahirkannya pengetahuan tentang sebagai konvensi yang hidup dalam masyarakat yang melatar belakang penciptaannya mempunyai peran yang besar bagi dari karya tulisan masa lampau berupa bahasa.

- c. Filologi sebagai ilmu sastra tinggi.

Dalam perkembangannya karya-karya tulisan masa lampau yang didekati dengan filologi berupa karya-karya yang memiliki nilai yang tinggi didalam masyarakat, karya-karya itu pada umumnya dipandang



sebagai karya-karya sastra „adil uhung“ misalnya karya Homerus. Perkembangan sasaran kerjanya kemudian melahirkan pengertian tentang istilah filologi sebagai studi sastra atau ilmu sastra.

d. Filologi sebagai study teks.

Filologi dipakai juga untuk menyambut ilmu yang berhubungan dengan studi teks yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya. Hal ini bertujuan itu mengungkapkan hasil budaya masa lampau sebagaimana lampau sebagaimana yang terungkap dalam teks aslinya. Objek Penelitian Filologi Setiap kajian ilmu mempunyai objek penelitian.

## 2. Pendekatan Filologis dalam Studi Islam

Aspek bahasa (philology), karena manusia adalah makhluk berbahasa sedangkan doktrin agama di pahami, dihayati dan di sosialisasikan melalui bahasa. Penelitian agama dengan menggunakan pendekatan filologi dapat di bagi dalam tiga pendekatan. Perlu di tekankan di sini bahwa ketiga pendekatan di maksudkan tidak terpisah secara ekstrem, pendekatan bisa over lapping, saling melengkapi atau bahkan dalam sudut pandang tertentu sama. ketiga pendekatan tersebut adalah :

a. Pendekatan filologi terhadap al-qur'an.

Pendekatan filologi terhadap al-qur'an adalah metode tafsir yang merupakan metode tertua dalam pengkajian agama. Sesuai dengan namanya, tafsir berarti menjelaskan, pemahaman, perincian atas kitab suci sehingga nisi pesan kitab suci dapat di pahami sebagaimana yang di kehendaki oleh tuhan. Adapun metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam dan cukup populer adalah :

- 1) Metode Tafsir Tahlil Yaitu metode mentafsirkan qur'an dengan cara menguraikan secara detail kata demi kata ,ayat demi ayat ,surat demi surat dari awal hingga akhir.

- 2) Metode Tafsir Ijmali Yaitu mentafsirkan ayat-ayat dalam kitab suci dengan cara menunjukkan kandungan makna kitab suci secara global dan penjelasannya pun biasanya secara global pula.
- 3) Metode Tafsir Muqaran Yaitu dengan cara membandingkan ayat al-qur'an dengan ayat lainnya yang memiliki kemiripan redaksi baik dalam kasus yang sama maupun yang beda atau bisa juga seperti qur'an dengan hadis, hadis dengan hadis atau dengan pendapat ulama tafsir.
- 4) Metode Tafsir Mawdzu Yaitu di sebut juga tafsir tematik ,mentafsirkan dengan cara menghimpun ayat al-qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang di tetapkan sebelumnya atau dengan cara mengangkat gagasan dasar al-qur'an yang merespon tema-tema abadi yang menjadi keprihatinan manusia sepanjang sejarah.

b. Pendekatan filologi terhadap hadis

Sebagaimana al-qur'an, hadis juga banyak di teliti oleh para ahli, bahkan dapat di kata kana penelitian terhadap hadis lebih banyak dilakukan di bandingkan dengan al-qur'an. Memahami suatu hadis sebagai salah satu sumber terpenting ajaran Islam setelah al-qur'an pasti memerlukan telaah kritis ,utuh dan menyeluruh .maka kajian akan terfokus pada matan ,sanad ,dan perawi dari hadis tersebut.

c. Pendekatan filologi terhadap teks,naskah dan kitab-kitab (heurmeneutika)

Pada mulanya pendekatan ini hanya di pahami sebagai metode untuk menafsir iteks-teks yang terdapat dalam karya sastra, kitab suci, tetapi kemudian penggunaan heurmeneutika sebagai metode penafsiran semakin luas dan berkembang ,baik dalam cara analisisnya maupun objek kajiannya. dalam usaha untuk mengkaji naskah- naskah lama dibutuhkan pengetahuan dan kecukupan referensi yang memadai. Oleh karena itu, diharapkan bagi pemerintah maupun instansi pendidikan pada khususnya untuk lebih mengembangkan kajian ilmu filologi serta memperbanyak sumber referensi yang terkait dengan ilmu filologi. Pendekatan ini memang belum banyak digunakan, meskipun oleh

pihak-pihak pengguna kitab-kitab klasik itu sendiri, seperti pesantren-pesantren di Indonesia. Oleh karena itu perlu dan sosialisasi dan penyadaran terhadap pentingnya pendekatan filologi dalam studi Islam.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan filologi adalah sebuah usaha dalam memahami teks sebuah naskah dengan memperhatikan berbagai kajian, yang dimaksudkan untuk memurnikannya dari kesalahan-kesalahan dalam proses penyalinan, dan berguna sebagai suatu informasi yang sangat berharga bagi khalayak umum serta dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain, seperti sejarah, hukum, agama, kebahasaan, kebudayaan, dan lain-lain. Pendekatan filologi digunakan dalam kajian studi Islam dalam rangka memperoleh informasi dari sebuah teks melalui penelitian terhadap berbagai naskah keislaman yang ada. Mengingat banyaknya khazanah intelektual Islam, tentu membutuhkan banyak waktu untuk melakukan penelitian terhadap berbagai turats tersebut. Pendekatan filologi menjadi sangat penting sepenting kandungan teks itu sendiri. Perkembangan pembedaan study islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan, agar mampu memahami ajaran Islam lebih lengkap dan kompleks pula. Perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya terjadi, sebab kalau tidak, menjadi pertanda agama semakin tidak mendapat perhatian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Clifford. 1981. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Istanti, KunZachrun. 2001. Studi Teks Sastra Melayu dan Jawa. Yogyakarta: Penerbit El Matera.
- Kh. et.al, U.
- Maman. 2006. Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khalid, Iyad. 2003. Manhaj Tahqiq al-Makhtūṭāt, Syria: Dār al-Fikr.
- Lubis, Nabilah. 1996. Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.

- Munajjad, Salahuddin. 1987. *Qawā'id Tahqīq al-Makhtūṭāt*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd. Sadiq Abdurrahman as-. 1989. *Tahqīq Nuṣūṣ at-Turās Fī al-Qadīm wa al-Ḥadīṣ*. ttp: *Majma' al-Fātiḥ li al-Jāmi'āt*.
- Setiawan, Ebta. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.1*. Freeware.
- Sulastin, Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.